



Volume 5 Nomor 2, Desember 2022, pages: 115-126

PROTOKOL KEBERSIHAN KESEHATAN KEAMANAN LINGKUNGAN PADA *EVENT* BALI AND *BEYOND TRAVEL FORUM 2022* DI BALI

CLEAN HEALTH SAFETY ENVIRONMENT PROTOCOL AT BALI AND BEYOND TRAVEL FORUM 2022 EVENT IN BALI

Gst. Bgs. Wirya Gupta^{1*}, Nelsye Lumanauw²

Manajemen, Universitas Ngurah Rai^{1*}

wiryagupta@gmail.com

Pengelolaan Konvensi dan Peristiwa, Politeknik Internasional Bali²

Received: 18/10/2022

Revised: 03/12/2022

Accepted: 12/12/2022

Abstrak

Industri MICE di Bali mulai terasa geliatnya sejak awal tahun 2022, salah satunya adalah penyelenggaraan BBTF. *Event* BBTF diprakarsai oleh ASITA Bali sejak tahun 2014 dan merupakan salah satu ajang pameran perjalanan dan wisata internasional tahunan paling terkemuka di Indonesia. Penyelenggaraan BBTF menerapkan protokol kesehatan CHSE sebagai upaya pencegahan penyebaran virus corona. Namun, terjadi ketidaksesuaian antara upaya penerapan protokol kesehatan dan pelaksanaannya, sehingga menimbulkan pertanyaan bagaimana penerapan protokol kesehatan pada *event* tersebut yang juga menjadi tujuan penelitian ini. Lokasi penelitian dilakukan pada *event* BBTF di *venue* BICC yang berada di Hotel Westin Nusa Dua. Metode analisis deskriptif kualitatif menggunakan pendekatan standar operasional prosedur untuk MICE terhadap unsur-unsur protokol kesehatan CHSE yang mencakup kebersihan, kesehatan, keamanan, lingkungan dan penerapannya. Hasil penelitian mengungkapkan secara keseluruhan *event* BBTF telah melaksanakan protokol kesehatan CHSE sesuai dengan aturan pemerintah. Namun, terdapat kelalaian dan ketidakdisiplinan yang dilakukan oleh peserta terhadap unsur-unsur protokol kesehatan, khususnya pemantauan proses selama berlangsungnya *event*. Kelalaian dan ketidakdisiplinan mengakibatkan beberapa peserta asal mancanegara setelah menghadiri *event* tersebut terindikasi gejala COVID-19 dan harus melakukan karantina di negaranya. Kesimpulan penelitian ini adalah kesadaran dan kepatuhan oleh peserta dan panitia merupakan hal penting untuk keamanan dan kenyamanan peserta, serta reputasi *event*.

Kata Kunci: MICE, CHSE, Protokol Kesehatan, COVID-19

Abstract

The MICE industry in Bali began to feel vibrant since the beginning of 2022. The BBTF event was initiated by ASITA Bali since 2014 and is one of the most prominent annual international travel and tourism exhibitions in Indonesia. The BBTF implementation applies the CHSE health protocol as an effort to prevent the spread of the corona virus. However, there is a discrepancy between efforts to implement health protocols and their implementation, which raises the question of how to apply health protocols at the 2022 BBT event which is the purpose of this study. The location of the research was carried out at the BBTF event at the BICC venue at the Westin Nusa Dua Hotel. The qualitative descriptive analysis method uses a standard operating procedure approach for MICE to the elements of the CHSE health protocol which includes hygiene, health, safety, environment and its application. The results of the study revealed that overall BBTF events had implemented the CHSE health protocol in accordance with government

regulations. However, there were omissions and indiscipline by participants regarding the elements of the health protocol, especially the monitoring of progress during the event. Negligence and indiscipline resulted in several participants from abroad after attending the event indicated symptoms of COVID-19 and had to quarantine in their country. The conclusion of this study is that awareness and compliance by participants and committee are important for the safety and comfort of participants, as well as the reputation of the event.

Keywords: MICE, CHSE, Health Protocol, COVID-19

1. PENDAHULUAN

Perkembangan situasi pandemi COVID-19 sejak awal 2022 di Indonesia sudah berangsur membaik. Situasi ini seiring dengan pariwisata Bali yang mulai menunjukkan geliat dan didorong dengan adanya kebijakan-kebijakan yang memungkinkan wisatawan kembali mau melakukan perjalanan wisata ke Indonesia, khususnya Pulau Bali. Kebijakan *visa on arrival* untuk berbagai negara dan dibukanya penerbangan internasional merupakan berita penting sekaligus memberi motivasi bagi pelaku pariwisata untuk turut serta bersama pemerintah memulihkan pariwisata.

Industri *meeting incentive convention exhibition* (MICE) sebagai salah satu unsur pariwisata juga mulai terasa geliatnya, khususnya di Bali. Beragam *event* mulai digelar sebagai wujud upaya pemulihan pariwisata. Bali Spirit Festival, Pesta Kesenian Bali dan Bali & Beyond Tourism Forum (BBTF) adalah beberapa contoh *event* yang telah diselenggarakan. Situasi membaik dari pandemi harus dijaga, oleh karenanya penyelenggaraan *event* harus tetap menerapkan protokol kesehatan yang mencakup unsur-unsur kebersihan, kesehatan, keamanan, dan lingkungan yang biasa dikenal dengan *clean health safety environment* (CHSE).

Penyelenggaraan kegiatan pertemuan pada masa pandemi Covid 19 ini memberikan banyak tantangan bagi penyelenggara kegiatan dan juga destinasi penyelenggara (Wardhani & Rudatin, 2021: 262). Lumanauw dan Gupta (2022: 68) menyebutkan penerapan protokol kesehatan CHSE pada unsur kebersihan, kesehatan, keselamatan dan kelestarian lingkungan berperan penting guna mencegah dan mengendalikan penyebaran Covid-19.

BBTF merupakan salah satu ajang pameran perjalanan dan wisata internasional tahunan paling terkemuka di Indonesia. Penyelenggaraan BBTF diprakarsai oleh Asosiasi Perusahaan Perjalanan Wisata Indonesia atau *Association of The Indonesian Tours and Travel Agencies* (ASITA) Bali sejak 2014. Dengan demikian pelaksanaan BBTF tahun 2022 merupakan pelaksanaan ke delapan. Di tengah pandemi Covid-19, *event* BBTF tahun 2020 dan 2021 tetap dilaksanakan secara terbatas dan *live streaming*. Namun demikian, *event* tersebut memberi makna bagi para *stakeholders* untuk tetap berkolaborasi menghadapi tantangan pandemi dan juga membuka kesempatan berkarya dalam mengangkat potensi Indonesia dan keunggulan produk-produk yang dimiliki masyarakat.

Pelaksanaan BBTF 2022 bertepatan *Balancing in Harmony* dan digelar di kawasan The Nusa Dua Bali, yaitu di Bali International Convention Centre (BICC) pada tanggal 14 sampai 17 Juni 2022. Terdapat dua *venue* yang digunakan untuk penyelenggaraan *event* tersebut. Mangupura Hall untuk para *exhibitor* yang berasal dari unsur-unsur pariwisata, seperti hotel, biro perjalanan wisata, atraksi wisata dan dinas pariwisata. Exhibition Hall dikhususkan untuk para *exhibitor* dari para pengusaha industri kerajinan. (www.bbtf.co.id).

Peserta BBTF 2022 berasal dari 30 negara, dengan jumlah peserta 181 sebagai *sellers* dari 13 provinsi di Indonesia dan dihadiri oleh 273 sebagai *buyers* diantaranya berasal dari Australia, India, Perancis, Filipina, United Kingdom, Emirates, Jerman, Nigeria, United State, China dan Asia yang hadir secara tatap muka dan *virtual*. BBTF 2022 diharapkan menjadi upaya komunikasi dan jembatan antar pelaku industri pariwisata guna

membangkitkan ekonomi pariwisata *post*-pandemi dan mata rantai promosi destinasi maupun produk wisata berkelanjutan.

Penyelenggaraan BBTF di tengah situasi membaik dari pandemi COVID-19 tidak semata melalaikan penerapan protokol kesehatan. BBTF sebagai *event* berskala internasional harus tetap menerapkan protokol kesehatan CHSE dengan baik. Di samping sebagai upaya pencegahan penyebaran, *event* tersebut juga menjadi sorotan internasional yang akan menjadi penilaian terhadap protokol kesehatan yang diterapkan. Penerapan tatanan kehidupan era baru penting guna mencegah terjadinya penularan COVID-19 dan menjamin keselamatan serta keamanan wisatawan yang berkunjung (Gupta & Lumanauw, 2020:86).

Dukungan pemerintah terhadap penyelenggaraan *event* MICE dengan menerbitkan aturan protokol kesehatan CHSE melalui panduan operasional dari Keputusan Menteri Kesehatan nomor K.01.07/Menkes/382/2020 tentang Protokol Kesehatan Bagi Masyarakat di Tempat dan Fasilitas Umum dalam Rangka Pencegahan dan Pengendalian *Corona Virus Disease* 2019 (COVID-19). Aturan protokol kesehatan tersebut menjadi panduan penerapan protokol kesehatan pada penyelenggaraan *event* BBTF.

Ratusan peserta dari berbagai daerah di Indonesia dan mancanegara berkumpul di *event* BBTF 2022 memunculkan beragam perilaku terhadap protokol kesehatan yang diterapkan. Setiap peserta *event* BBTF baik sebagai *sellers* maupun *buyers* diwajibkan menerapkan protokol kesehatan tersebut. Antusias para peserta dalam berinteraksi memunculkan beragam perilaku dalam penerapan protokol kesehatan CHSE. Hal ini bisa dipahami mengingat situasi puncak pandemic tahun 2020 dan 2021 sebelumnya terdapat keterbatasan dalam berinteraksi tatap muka langsung.

Penerapan perilaku sosial yang baru pada masyarakat tidaklah mudah dan masih ada sebagian orang masih belum taat dalam penerapan kebiasaan baru ini (Riyadi & Larasaty, 2020: 46). Jaga jarak satu meter tidak diindahkan, terutama oleh peserta yang

sudah saling mengenal. Ketersediaan pencuci tangan berupa *hand sanitizer* di tempat-tempat yang mudah dijangkau, tampak tidak dimanfaatkan oleh peserta. Keterbatasan waktu *appointment* antara *sellers* dan *buyers* mengakibatkan delegasi harus jalan dengan terburu-buru mencapai lokasi, sehingga tanpa sengaja terjadi kontak fisik. Para delegasi yang berada di satu ruangan dengan *air conditioner* (AC) tidak memakai masker dalam berkomunikasi secara lisan. Kelalaian-kelalaian tersebut mengakibatkan terjadinya penularan virus corona. Hal ini terjadi pada beberapa peserta yang mengalami gejala COVID-19 setelah mengikuti *event* dan terdeteksi saat kembali ke negaranya.

Beberapa kelalaian tersebut menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara upaya penerapan protokol kesehatan dan pelaksanaannya, serta menimbulkan pertanyaan bagaimana penerapan protokol kesehatan pada *event* BBT 2022. Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan guna menjawab pertanyaan tersebut dan memberikan perhatian khusus terhadap penerapan protokol kesehatan CHSE pada suatu *event*.

Kepatuhan terhadap aturan penyelenggaraan *event*, dalam hal ini protokol kesehatan, menjadi salah satu tolok ukur kesuksesan *event*. Hal ini penting karena protokol kesehatan merupakan keharusan walaupun tingkat penularannya sudah berkurang. Namun demikian, belum ada perubahan status pandemi menjadi endemi dari pemerintah. Selain itu, wisatawan memerlukan jaminan keamanan berbasis fakta saat berkunjung ke destinasi wisata yang sudah melakukan sertifikasi protokol kesehatan (Lumanauw & Sumartana, 2022: 215). Hasil penelitian ini juga bisa menjadi pertimbangan tolok ukur kepatuhan terhadap suatu aturan pada penyelenggaraan *event* selanjutnya.

2. METODE

Lokasi penelitian dilakukan pada *event* BBTF di *venue* BICC yang berada di Hotel Westin Nusa Dua. Metode analisis deskriptif kualitatif menggunakan pendekatan standar operasional prosedur (SOP) untuk MICE dari panduan CHSE oleh

Kementerian Pariwisata Ekonomi dan Kreatif (Kemenparekraf) 2020 dan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/Menkes/382/2020 tentang protokol kesehatan sebagai pedoman dalam melakukan sosialisasi dan penerapan kebersihan, kesehatan, keselamatan, dan kelestarian lingkungan demi meningkatkan keyakinan para peserta serta reputasi *event*. Sejak pandemi COVID-19, protokol CHSE menjadi faktor utama alasan kunjungan wisatawan, sehingga penerapannya merupakan keharusan, demi keamanan dan kenyamanan wisatawan.

Pengumpulan data dilakukan pada saat penyelenggaraan kegiatan atau *on event* BBTF 2022. Jenis data kualitatif berupa hasil analisis terhadap unsur-unsur protokol kesehatan CHSE yang mencakup kebersihan (*clean*), kesehatan (*health*), keamanan (*safety*), lingkungan (*environment*) dan penerapannya selama penyelenggaraan kegiatan BBTF. Sumber data primer diperoleh dari informan yang terlibat dalam kegiatan sehingga paham terhadap penyelenggaraan *event* BBTF. Adapun, sumber data sekunder diperoleh dari publisitas terkait *event* BBTF dan laman *website* www.bbtf.co.id. Teknik pengumpulan data penelitian dilakukan secara langsung di lokasi penyelenggaraan kegiatan melalui wawancara sekaligus observasi. Wawancara pada penelitian ini dilakukan terhadap informan berdasarkan *purposive sampling*, yaitu panitia BBTF, media, peserta asal Bali, luar Bali dan mancanegara. Kegiatan observasi dilakukan secara langsung pada saat berlangsungnya *event* BBTF. Selanjutnya data yang terkumpul dianalisis dan disimpulkan berdasarkan pedoman CHSE oleh Kemenparekraf, melalui tahapan setiap unsur kebersihan (*clean*), kesehatan (*health*), keamanan (*safety*) dan lingkungan (*environment*).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan terhadap protokol kesehatan CHSE pada *event* BBTF 2022 berdasarkan panduan khusus untuk pelaksanaan kegiatan MICE oleh Kemenparekraf yang disesuaikan dengan

kondisi *event* saat observasi. Panduan khusus mencakup tahapan *cleanliness*, *health*, *safety*, dan *environmental sustainability*. Berikut ulasan panduan protokol kesehatan (prokes) dan penerapannya pada *event* BBTF 2022.

Konsep dan teori yang sama telah dilakukan pada penelitian sebelumnya oleh Ningsi & Wibowo (2022). Penelitian tersebut mengungkapkan penerapan *cleanliness*, *health*, *safety* and *environmental sustainability* (CHSE) pada penyelenggaraan kegiatan wisata bagi pengelola keraton, abdi dalam, dan wisatawan di Keraton Kanoman. Adapun kesimpulan dari penelitian tersebut adalah pelaksanaan CHSE memerlukan kerjasama dari seluruh pihak untuk dapat menghasilkan produk dan pelayanan pariwisata di masa pandemic COVID-19.

Penelitian tersebut tidak mengungkapkan secara detail setiap unsur CHSE, sedangkan penelitian ini membahas setiap tahapan dari unsur CHSE, sebagai berikut.

Cleanliness

Cleanliness atau kebersihan terfokus pada sanitasi dan *hygiene* yang merupakan aspek mutlak dan harus dikuasai. Hal ini dikarenakan adanya sikap kritis konsumen yang makin meningkat, juga menjadi tuntutan manajemen terhadap karyawan. (Yuliastri & Yulianto, 2013: 2). Dengan demikian, aspek kebersihan harus mendapatkan perhatian serius.

Tahap kebersihan (*cleanliness*) difokuskan pada hal-hal yang terkait dengan upaya panitia untuk mewujudkan unsur kebersihan pada *event* dan penerapannya oleh seluruh personil baik para peserta maupun pihak panitia itu sendiri.

1. Memastikan penyediaan peralatan dan perlengkapan kesehatan, keselamatan, dan keamanan di tempat kegiatan (*venue*) sesuai pedoman teknis keselamatan dan kesehatan kerja (K3). Penerapan: peralatan dan perlengkapan prokes seperti alat pengukur suhu tubuh, masker, kotak pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K) dan *handsanitizer* disediakan oleh panitia *event*, serta diletakkan pada tempat-tempat yang

strategis sehingga mudah dijangkau oleh para peserta. Utari, et al (2022: 202) menyebutkan penerapan protokol kesehatan dapat terlaksana dengan baik jika disediakan sarana prasarana yang menunjang seperti penyediaan masker, tempat mencuci tangan dan air mengalir, *hand wash* atau *hand sanitizer*, dan petunjuk jaga jarak

2. Menyediakan mikrofon untuk kegiatan MICE dan memastikan dalam kondisi telah didisinfeksi, bersih, dan aman ketika digunakan.

Penerapan: panitia *event* menyediakan beberapa mikrofon yang sudah didisinfeksi dan digunakan oleh ketua dan jajarannya pada saat konferensi pers, maupun saat menyampaikan berbagai informasi kepada para peserta.

3. Menyediakan wadah/tempat khusus untuk meletakkan masker yang akan digunakan kembali se usai makan, minum, dan pada saat menjadi pembicara dalam kegiatan MICE.

Penerapan: tidak ada tempat khusus untuk meletakkan masker saat makan, minum atau berbicara, karena hal ini dianggap sebagai tanggung jawab masing-masing peserta. Dengan demikian para peserta bertanggung jawab masing-masing terhadap keberadaan dan higienitas maskernya.

Health

Keparahan dampak kesehatan yang dihasilkan, dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang memengaruhi individu (termasuk usia, penyakit yang sudah diderita dan kondisi kesehatan), serta langkah-langkah yang tersedia untuk mengendalikan dampak infeksi. (ILO, 2020: 14).

Tahap kesehatan (*health*) difokuskan pada hal-hal yang terkait dengan upaya panitia untuk mewujudkan unsur kesehatan pada *event* dan penerapannya oleh seluruh personil baik para peserta maupun pihak panitia itu sendiri.

4. Menyediakan peralatan dan perlengkapan kebersihan dan kesehatan, seperti masker, sarung tangan, peralatan pengukur suhu tubuh (termometer digital terkalibrasi), kotak obat, penanda

posisi berdiri dan duduk untuk menjaga jarak aman minimal 1 meter, serta tempat sampah khusus alat pelindung diri.

Penerapan: tersedia peralatan dan perlengkapan untuk penerapan protokol kesehatan, namun jaga jarak minimal 1 meter tidak diabaikan baik oleh para peserta dan panitia yang bertugas tidak menegur atau mengambil tindakan tegas.

5. Setiap orang yang berada dan melakukan aktivitas di tempat kegiatan (*venue*) wajib mematuhi aturan yang terdapat pada Panduan Pelaksanaan Kesehatan, Kebersihan, Keselamatan, dan Kelestarian Lingkungan.

Penerapan: sebagian peserta mematuhi aturan protokol kesehatan yang ditetapkan, namun para peserta lain tidak mematuhi aturan sehingga terjadi kelalaian dan ketidakdisiplinan menjalankan proses saat berinteraksi. Situasi ini tidak mendapatkan perhatian khusus dari panitia.

6. Mematuhi aturan sebagai berikut:

- a. Mengenakan masker.
- b. Melakukan pemeriksaan suhu tubuh dengan ketentuan kurang dari 37,3°C.
- c. Rutin mencuci tangan dengan air mengalir dan sabun atau menggunakan *hand sanitizer*.
- d. Tidak menyentuh bagian mata, hidung dan/atau mulut sebelum mencuci tangan/menggunakan *hand sanitizer*.
- e. Menghindari kontak fisik seperti berjabat tangan atau berpelukan dan menjaga jarak aman minimal 1 meter.
- f. Menerapkan etika batuk dan bersin di tempat publik. Gunakan sapu tangan/ tisu/lengan atas bagian dalam jika akan batuk dan bersin, saat sedang melepas masker.
- g. Disarankan membawa perlengkapan ibadah sendiri.

Penerapan: para peserta dihibau untuk memakai masker dan menggunakan *handsanitizer* sebelum memasuki ruangan serta selama berada di ruangan. Himbauan juga dilakukan terhadap

posisi duduk yang telah diatur tidak boleh dirubah oleh para peserta atau menggeser posisinya. Hal ini dimaksudkan agar para peserta tidak berbincang dengan rekannya dengan jarak kurang dari 1,5 meter dan membuka masker ketika sedang berbincang dari awal hingga akhir kegiatan. Namun demikian, tidak semua peserta menjalankan aturan tersebut dan tidak semua meja atau *booth* menyediakan salah satu peralatan prokes *hand sanitizer*, seperti tampak pada Gambar 1 dan Gambar 2.

7. Melarang setiap orang yang memiliki gejala COVID-19 seperti demam, batuk, pilek, nyeri tenggorokan, dan/atau sesak napas berada di tempat kegiatan.

Penerapan: ketika peserta akan memasuki area tempat diselenggarakannya *event* BBTF, panitia *event* akan melakukan pengecekan suhu di pintu masuk *venue*, apabila suhu tidak lebih dari 37 derajat *celcius* maka peserta diizinkan masuk. Di samping itu, seluruh peserta harus sudah divaksin dan dalam keadaan sehat untuk dapat mengikuti *event* tersebut. Tahapan ini tidak ditemukan gejala COVID-19 dari para peserta saat pelaksanaan *event*.

Gejala terpapar Covid-19 ditemukan pada beberapa peserta dari luar negeri setelah *event* dan kembali ke negaranya, sehingga mereka harus melakukan karantina di negaranya masing-masing.

8. Mengingat orang yang memiliki komorbiditas/penyakit penyerta/ kondisi rentan seperti diabetes, hipertensi, gangguan paru, gangguan jantung, gangguan ginjal, kondisi *immunocompromised*/penyakit autoimun, kehamilan, lanjut usia, anak-anak (balita), dan lain-lain untuk lebih berhati-hati selama berada di tempat kegiatan.

Penerapan: selama penyelenggaraan *event* BBTF tidak ditemukan peserta dengan gejala tersebut.

9. Memastikan terjaganya sirkulasi udara segar dan sinar matahari di tempat kegiatan (*venue*).

Penerapan: pelaksanaan *event* diselenggarakan di ruang rapat yang tertutup dan dilengkapi dengan alat penyesuaian suhu AC. Panitia berupaya mengatur para peserta agar tidak terjadi kerumunan sehingga sirkulasi udara di ruangan tetap baik.

10. Berkoordinasi dengan lembaga/instansi yang berwenang seperti Dinas Kesehatan, Badan Penanggulangan Bencana Daerah, Satgas COVID-19 setempat, Dinas Pemadam Kebakaran, dan Kepolisian setempat dalam upaya pencegahan dan penanganan kondisi darurat COVID-19.

Penerapan: hal ini telah dilakukan oleh panitia BBTF sebelum *event* berlangsung untuk mengantisipasi hal-hal di luar perkiraan dan faktor keamanan serta kelancaran penyelenggaraan *event*. Hal ini untuk mengantisipasi keadaan darurat yang mungkin terjadi terhadap para peserta, panitia atau personil yang berada di sekitar *venue*.



Gambar 1. Ketersediaan *Handsanitizer*
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022



Gambar 2. Peserta Tidak Memakai Masker
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022

Safety

Pencegahan terhadap kecelakaan serta bahaya yang mungkin saja terjadi ditangani dengan cara mengimplementasikan penanggulangan bahaya secara tepat sesuai dengan aturan undang-undangan tentang Kesehatan dan Keselamatan Kerja. (Adnyana & Wiryawan, 2020: 1820).

Tahap keamanan (*safety*) difokuskan pada hal-hal yang terkait dengan upaya panitia untuk mewujudkan unsur keamanan pada *event* dan penerapannya oleh seluruh personil baik para peserta maupun pihak panitia itu sendiri.

11. Memperhatikan informasi terkini, imbauan dan instruksi pemerintah pusat dan pemerintah daerah terkait COVID-19 di wilayahnya. Informasi secara berkala dapat diakses pada laman: <https://infeksiemerging.kemkes.go.id>, www.covid19.go.id, dan kebijakan pemerintah daerah setempat.
Penerapan: panitia memperhatikan informasi terkini terkait situasi pandemic COVID-19 dan berupaya menerapkan protokol kesehatan berdasarkan panduan dari Kemenparekraf.
12. Menyediakan dan memasang media informasi terkait disiplin menerapkan Panduan Pelaksanaan Kesehatan, Kebersihan, Keselamatan, dan Kelestarian Lingkungan, pola hidup bersih dan sehat, serta imbauan pemerintah terkait pencegahan dan penanganan COVID-19 di lokasi-lokasi strategis di tempat kegiatan MICE.
Penerapan: panitia menyediakan aturan tertulis terkait proses seperti tampak pada Gambar 4 dan juga memasang informasi *no mask no entry* di pintu masuk ruangan.
13. Mengadakan pelatihan pencegahan dan penanganan COVID-19 berdasarkan panduan/standar operasional prosedur (SOP) terkait Panduan Pelaksanaan Kesehatan, Kebersihan, Keselamatan, dan Kelestarian Lingkungan.
Penerapan: tidak ada pelatihan khusus terkait hal tersebut, hal ini dikarenakan panitia berasal dari pelaku pariwisata yang sudah melakukan sertifikasi CHSE

di perusahaannya, sehingga dianggap sudah paham dan mengerti. Namun demikian, Fajriyah, N.N., et al. (2021: 54) menyebutkan tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan pelaksanaan protokol kesehatan terhadap kesigapan menghadapi *new normal* dan hubungan sikap dengan kepatuhan pelaksanaan protokol kesehatan terhadap kesigapan menghadapi *new normal*. Oleh sebab itu, sebaiknya aturan proses tetap harus disimulasikan kepada panitia untuk menghindari hal-hal yang tidak diprediksi yang berpeluang menjadi situasi darurat.

14. Mengomunikasikan dan mensosialisasikan Panduan Pelaksanaan Kesehatan, Kebersihan, Keselamatan, dan Kelestarian Lingkungan.
Penerapan: komunikasi dan sosialisasi protokol kesehatan secara lisan disampaikan oleh panitia kepada para peserta untuk mematuhi dan melaksanakan proses. Tindakan ini seharusnya tetap menjadi pantauan dari panitia secara terus menerus, dikarenakan kemungkinan para peserta lalai dan melanggar aturan tersebut.
15. Melakukan pemantauan dan evaluasi pelaksanaan panduan/standar operasional prosedur (SOP) kebersihan, kesehatan, keselamatan, dan kelestarian lingkungan pada Kegiatan MICE.
Penerapan: panitia memantau penerapan proses selama *event* berlangsung, seperti tampak pada Gambar 5. Namun para peserta tidak disiplin dan lalai terhadap pelaksanaan proses. Ketidaksiplinan dan kelalaian peserta tidak mendapat tindakan tegas dari panitia.
16. Meminimalkan penggunaan peralatan dan perlengkapan secara bersama-sama atau bergantian. Jika ada peralatan dan perlengkapan yang digunakan bersama-sama/bergantian seperti mikrofon, meja, kursi, alat tulis, laser *pointer*, alat interpretasi (alat penerjemah), alat makan dan minum secara rutin dilakukan disinfeksi dengan bahan dan cara yang aman dan sesuai aturan kesehatan.

Penerapan: unsur-unsur tersebut sudah dipenuhi oleh panitia *event* termasuk layanan makanan dilakukan menggunakan paket makanan, tidak prasmanan, sehingga kontak fisik saat mengambil makanan bisa dihindari.

- Mewajibkan pengisian secara mandiri formulir *self-assessment* risiko COVID-19 atau pengisian kartu kewaspadaan kesehatan (Indonesia Health Alert Card/e-HAC) pada saat reservasi/pendaftaran sebagai upaya penilaian risiko semua pihak yang terlibat dalam kegiatan MICE. Jika hasil *self-assessment*/e-HAC terdapat risiko besar COVID-19 maka yang bersangkutan tidak diperkenankan mengikuti kegiatan.

Penerapan: pada saat peserta melakukan registrasi tidak ada proses pengisian *self-assessment*. Peserta hanya diwajibkan untuk melakukan *scan barcode* peduli lindungi. *Self-assessment* seperti tampak pada Gambar 3 merupakan hal penting yang harus dilakukan oleh peserta, sehingga panitia mengetahui apakah peserta tersebut berpotensi terjangkit virus corona atau tidak.

**INSTRUMEN SELF ASSESSMENT
RISIKO COVID-19**

Nama :
NIK (No.KTP) :
Alamat :
Pekerjaan :
Tanggal :

Demi kesehatan dan keselamatan bersama, mohon anda **JUJUR** dalam menjawab pertanyaan di bawah ini.

Dalam 14 hari terakhir, apakah anda pernah mengalami hal hal berikut:

No.	PERTANYAAN	YA	TIDAK	JIKA YA, SKOR	JIKA TIDAK, SKOR
1	Apakah pernah keluar rumah/ tempat umum (pasar, fasyankes, kerumunan orang, dan lain lain) ?			1	0
2	Apakah pernah menggunakan transportasi umum?			1	0
3	Apakah pernah melakukan perjalanan ke luar kota/internasional? (wilayah yang terjangkit/zona merah)			1	0
4	Apakah anda mengikuti kegiatan yang melibatkan orang banyak?			1	0
5	Apakah memiliki riwayat kontak erat dengan orang yang dinyatakan ODP,PDP atau konfirm Covid -19 (berjabat tangan, berbicara, berada dalam satu ruangan/ satu rumah)?			5	0
6	Apakah anda sedang mengalami demam, batuk, pilek, nyeri tenggorokan, dan/atau sesak napas?			5	0
JUMLAH TOTAL					

0 = Risiko Kecil
1 - 4 = Risiko Sedang
≥ 5 = Risiko Besar

TINDAK LANJUT :

Risiko besar dan pemeriksaan suhu ≥ 37,3°C tidak diperkenankan masuk, agar dilakukan investigasi lebih lanjut dan direkomendasikan berkonsultasi dengan tenaga kesehatan.

Gambar 3. Form Self-Assessment MICE
Sumber: Kemenparekraf, 2020



Gambar 4. Informasi Prokes oleh Panitia
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022



Gambar 5. Panitia Memantau Prokes
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022

Environmental Sustainability

Pencegahan dan mitigasi COVID-19 di tempat kerja sebagai upaya menyediakan tindakan praktis yang dapat mengurangi penyebaran pandemi COVID-19 di tempat kerja. (ILO, 2020: 15).

Tahap lingkungan (*environmental sustainability*) difokuskan pada hal-hal yang terkait dengan upaya panitia untuk mewujudkan unsur keberlanjutan lingkungan pada *event* dan penerapannya oleh seluruh personil baik para peserta maupun pihak panitia itu sendiri.

- Disarankan bagi seluruh pihak terkait dalam kegiatan MICE melakukan pengecekan kesehatan sesuai peraturan pemerintah mengacu pada aturan kesehatan yang berlaku untuk memastikan diri dalam keadaan sehat, tidak terpapar COVID-19

Penerapan: hal ini telah dilakukan panitia melalui alat pengecekan suhu tubuh, dan tidak ada peserta yang bergejala COVID-19 saat berlangsungnya *event* BBTF.

- Menerapkan sistem 4R yaitu *reuse*, *reduce*, *recycle*, dan *replace* pada kegiatan MICE sebagai salah satu upaya penanggulangan pencemaran

lingkungan diantaranya dengan mengurangi penggunaan peralatan dan perlengkapan berbahan plastik pada penyelenggaraan kegiatan MICE.

Penerapan: panitia berupaya untuk tetap menjaga lingkungan *venue*. Salah satu upaya tersebut adalah dengan menggunakan kertas bekas untuk menulis hal-hal yang bersifat tidak formal. Hal ini mencegah pemborosan penggunaan kertas.

20. Memastikan pengolahan sampah dan limbah cair pada kegiatan MICE dilakukan secara benar, tuntas, dan sehat, sehingga dapat menjaga lingkungan serta tidak menyebabkan sumber penyebaran baru COVID-19.

Penerapan: tersedia tempat sampah dengan tutup pada tiap sudut ruangan, sehingga memudahkan peserta membuang sampah.

21. Menjaga kondisi lingkungan tetap asri dan nyaman.

Penerapan: kondisi ruang tempat penyelenggaraan *event* cukup apik dan asri dengan pengaturah *booth* yang rapih. Hal ini ditunjang oleh desain masing-masing *booth* oleh para peserta sebagai *sellers*. Di samping itu, para peserta dilarang makan di dalam ruangan, kecuali pada tempat khusus yang telah tersedia.

Tabel 1. Penerapan CHSE Pada *Event* BBTF 2022

No	Panduan	Ya/ Tdk	Keterangan
<i>Cleanliness</i>			
1	Peralatan & perlengkapan kesehatan	√	
2	Mikrofon didisinfektan	√	
3	Tempat masker	x	
<i>Health</i>			
4	Peralatan & perlengkapan kesehatan, jaga jarak, tempat sampah	√	Jaga jarak tdk dipatuhi
5	Peserta mematuhi aturan prokes	x	Peserta tdk disiplin
6	Mematuhi aturan-aturan prokes	√	Peserta tdk disiplin
7	Peserta gejala COVID dilarang masuk	√	
8	Peserta komorbiditas hati-hati	√	
9	Sirkulasi udara segar	√	

10	Koordinasi dg satgas COVID	√	
<i>Safety</i>			
11	Memperhatikan informasi terkini	√	
12	Menyediakan informasi prokes	√	
13	Pelatihan pencegahan COVID	-	Tidak dilakukan
14	Sosialisasi prokes	√	
15	Pemantauan prokes	√	
16	Min. penggunaan peralatan bersama	√	
17	Peserta melakukan selfassesment	√	
18	Pengecekan kesehatan utk peserta	√	
<i>Environmental Sustainability</i>			
19	Menerapkan 4R	√	
20	Pengeolahan sampah	√	
21	Menjaga lingkungan	√	

Berdasarkan data penerapan CHSE pada Tabel 1, secara keseluruhan *event* BBTF telah melaksanakan protokol kesehatan CHSE sesuai dengan aturan pemerintah. Namun, terdapat kelalaian dan ketidakdisiplinan yang dilakukan oleh para peserta dan panitia terhadap unsur-unsur protokol kesehatan, khususnya pemantauan prokes selama berlangsungnya *event*. Kelalaian dan ketidakdisiplinan mengakibatkan beberapa peserta asal mancanegara setelah menghadiri *event* tersebut terindikasi gejala COVID-19 dan harus melakukan karantina di masing-masing negaranya.

Pandemi COVID-19 telah merubah paradigma pariwisata. Pandemi yang terjadi hampir dua tahun ini turut merubah arah kebijakan pariwisata di Indonesia, pemerintah memfokuskan upaya agar sektor kepariwisataan pulih kembali melalui penerapan protokol kesehatan secara disiplin yang secara gencar dilaksanakan (Sari, 2021: 2).

Dalam penerapan protokol kesehatan tidak selalu sesuai dengan harapan, terkadang adanya hambatan yang hadir dari ketidaksiapan pengelola *venue* ataupun peserta dari *event meeting* sehingga masih perlu penyesuaian dan diperlukan konsistensi dalam penerapannya (Retno, T.P. & Susyani, D.W. 2021: 210). Kesadaran dan kepedulian terhadap kebersihan, kesehatan, keselamatan, serta

kelestarian lingkungan semakin meningkat dalam kegiatan berwisata termasuk dalam penyelenggaraan kegiatan *event*.

Event berperan penting dalam memberi peluang dan menyediakan tempat sebagai media promosi agar dinas daerah dan para pelaku wisata dapat mengenalkan produk-produk unggulan yang dimiliki ke masyarakat luas (Pusphanjali & Hurdawaty, 2022: 22).

Dunia pariwisata harus bersiap diri untuk dapat memberikan jaminan kebersihan, kesehatan, keselamatan, dan kelestarian lingkungan yang tinggi akan produk dan pelayanan yang diberikan kepada wisatawan (Hidayatullah, dkk, 2021: 168). Para pelaku pariwisata harus mampu memberikan jaminan dan bertransformasi agar memberikan layanan yang berkualitas dan berkelanjutan. Berwisata dengan protokol kesehatan COVID-19 yang ketat dan disiplin harus dilakukan dan disesuaikan dengan kebijakan pemerintah dan aparat setempat.

4. KESIMPULAN

Protokol kebersihan kesehatan keamanan dan lingkungan pada saat *event* BBTF 2022 telah diterapkan. Namun para peserta *event* tidak disiplin dan patuh, di samping itu panitia tidak mengambil tindakan tegas terhadap kelalaian tersebut. Kesadaran dan kepatuhan terhadap aturan yang berlaku selama *event*, khususnya dalam hal ini protokol CHSE harus dilakukan oleh kedua belah pihak, peserta dan panitia. Keamanan dan kenyamanan peserta dalam menghadiri *event* menjadi faktor penting untuk keberlanjutan dan reputasi suatu *event*.

REFERENSI

- Adnyana, G.T. & Wiryawan, I. W. 2020. Pelaksanaan Keselamatan dan Kesehatan Kerja Terhadap Pekerja Harian Lepas Pada Phenon Event Denpasar. *Jurnal Kertha Semaya*, Vol. 8 No. 11 Tahun 2020, hlm. 1816-1824.
- Gupta, I.G.B.W. dan Lumanauw, N. Protokol Tatanan Kehidupan Era Baru di Destinasi Pariwisata Pulau Nusa Penida. Vol. 7 No. 1 (2021), hal: 72-88. E-ISSN: 2723-1704 P-ISSN: 2443-3934. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Equilibrium*. DOI: https://doi.org/10.47329/jurnal_mbe.v7i1.535.
- Fajriyah, N.N., et al. 2021. Pengetahuan dan Sikap Terhadap Kepatuhan Pelaksanaan Protokol Kesehatan Tentang Kesigapan Menghadapi New Normal Tingkat Kelurahan. Desa Di Kabupaten Pekalongan. *Kajen* Vol. 5 No. 1, April 2021: 50-60 e-ISSN: 2623-0011 P-ISSN: 2598-5833.
- Hidayatullah, S., dkk. 2021. Peran Cleanliness, Health, Safety Dan Environment Sustainability (CHSE) Terhadap Minat Orang Berkunjung Ke Destinasi Wisata Yang Ada Di Kota Batu Pasca Pandemic Covid 19. *Seminar Nasional Kepariwisata an #2* Vol. 2, No. 1, 2021.
- Lumanauw, N dan Gupta, I.G.B.W. Event Vaksinasi Pekerja Pariwisata Hotel Grand Hyatt Bali Berbasis Clean Health Safety Environmental Sustainability. *Widya Manajemen*. Vol. 4 (No. 1): Hal 67-76. DOI: <https://doi.org/10.32795/widyamanajemen.v4i>.
- Lumanauw, N dan Sumartana, I.M. 2022. Implementasi Protokol Kesehatan Pada Tatanan Kehidupan Era Baru Terhadap Usaha Perjalanan Wisata di Bali. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management* Vol 12 No 02, 2022: 204-217 <https://dx.doi.org/10.22334/jihm.v12i2>.
- Ningsi, W. & Wibowo, T.A. 2022. Penerapan Cleanliness, Health, Safety And nvironmental Sustainability Pada Penyelenggaraan Kegiatan Wisata di Keraton Kanoman Cirebon. *Jurnal IKRAITH-HUMANIORA* Vol 6 No 2 Juli 2022.
- Pusphanjali & Hurdawaty, R. 2022. Event MICE Sebagai Daya Tarik Pengunjung: Studi Kasus Bandung Investment, Agriculture, Tourism and Trade EXPO 2021. *Journal of Tourism and Creativity* Vol. 6 No. 1,

- 2022 P-ISSN: 2549-483X E-ISSN: 2716-5159.
- Retno, T.P. & Susyani, D.W. 2021. Penerapan Protokol Kesehatan Dalam Event Meeting Pada Normal Bali. *Seminar Nasional Riset Terapan*. Admistrasi Bisnis & MICE X. ISSN: 2775-7374.
- Sari, R.J., dkk. 2021. Implikasi Penerapan Protokol CHSE (cleanliness, health, safety and environment sustainability) dalam Bidang Akomodasi pada Kapal Pinisi di Labuan Bajo di Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Kepariwisata dan Hospitalitas*. Vol 5 No 2.
- Utari, K., et al. 2022. Hubungan Ketersediaan Sarana Prasarana Dengan Perilaku PKL Dalam Protokol Kesehatan Covid-19. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia Indonesian Health Scoentifie Journal* 1. Vol 7 NO 1.
- Yuliastri, Y. & Yulianto, A. 2013. Peranan Hygiene dan Sanitasi untuk Menjaga Kualitas Makanan dan Kepuasan Tamu Di Hotel Inna Garuda Yogyakarta. *Jurnal Khasan Ilmu*. Vol. 4 No. 2.
- Wardhani, A. dan Rudatin, C.L. 2021. Analisis Risiko Penyelenggaraan Event Wisata Bisnis (MICE) pada Masa Pandemi. *Seminar Nasional Terapan Riset Inovatif (SENTRINOV) Ke-VII Series: Social and Humanities* Vol. 7 No. 2 (2021) E-ISSN: 2621-9794, P-ISSN: 2477-2097. *ISAS Publishing*.
- International Labour Organization. Dalam menghadapi pandemi: Memastikan Keselamatan dan Kesehatan dan di Tempat Kerja. https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/---ilo-jakarta/documents/publication/wcms_742959.pdf diunduh tanggal 3 Desember 2022.
- Kementerian Pariwisata Ekonomi dan Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. 2020. Panduan Pelaksanaan Kebersihan, Kesehatan, Keselamatan, dan Kelestarian Lingkungan pada Penyelenggaraan Kegiatan Pertemuan, Insentif, Konvensi dan Pameran MICE. https://chse.kemendparekraf.go.id/storage/app/media/dokumen/Pedoman_MICE.pdf diunduh tanggal 18 September 2022.
- Riyadi & Larasaty, P. 2020. Faktor yang Berpengaruh Terhadap Kepatuhan Masyarakat pada Protokol Kesehatan dalam Mencegah Penyebaran Covid-19. *Seminar Nasional Official Statistics 2020: Pemodelan Statistika tentang Covid*. <file:///C:/Users/ACER/Downloads/431-Article%20Text-2206-2-10-20210310.pdf> diunduh tanggal 2 Oktober 2022.

Peraturan:

Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/Menkes/382/2020 tentang Protokol Kesehatan Bagi Masyarakat Di Tempat dan Fasilitas Umum Dalam Rangka Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019 (Covid19).

Internet:

Bali & Beyond Travel Fair. 2022. About Us. <https://bbtf.co.id/about-us/> diunduh tanggal 18 September 2022.

